

## NILAI KEARIFAN LOKAL FESTIVAL LAMPU COLOK DITINJAU DARI ASPEK PSIKOLOGIS

**Richa Dwi Rahmawati**

STAI H. M Lukman Edy Pekanbaru, Riau, Indonesia

[Richarahmawati28@gmail.com](mailto:Richarahmawati28@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Malay people have a high civilization in maintaining the order of cultural values. Local wisdom is an ancestor heritage that must be preserved. One of the local wisdoms of the Malay community is the plug light festival. The purpose of this paper was to see how the values of local wisdom of plug lights festival reviewed from the psychological aspect. The library research method was used in this paper. The results found in this paper were in the implementation of plug light festival, the psychological aspects contained were the value of social support and also prosocial behavior, this can be seen from the enthusiasm of the community marked by solidarity and cooperation in preserving the local wisdom of the plug light, starting from looking for wood to building a gate. and install the plug light. In this case, the visible social behavior was that it didn't matter whether you were rich or poor, everyone cooperated with one to another, either in the form of labor or material (donations) so that the festival is carried out and preserved. These psychological values are also related to Riau Malay teaching from Tennes Efendi regarding unity and integrity, mutual cooperation and tolerance which have been used as guidelines for Malay society in social life.*

**Keywords:** *Local Wisdom, Plug Light Festival, Psychological Aspects.*

**ABSTRAK**

*Orang melayu memiliki peradaban yang tinggi dalam memelihara tatanan nilai-nilai budaya. Kearifan lokal merupakan warisan leluhur atau nenek moyang yang harus dilestarikan salah satu kearifan lokal masyarakat melayu adalah festival lampu colok. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk melihat bagaimana nilai-nilai kearifan lokal festival lampu colok ditinjau dari aspek psikologis. Penulisan ini menggunakan metode library research. Hasil yang ditemukan dalam penulisan ini adalah dalam pelaksanaan festival lampu colok, aspek psikologis yang terkandung adalah nilai social support dan juga perilaku prososial hal ini terlihat dari antusias masyarakat ditandai dengan solidaritas dan kerjasama dalam melestarikan kearifan lokal lampu colok, dimulai dari mencari kayu sampai mendirikan gapura dan memasang lampu colok. Dalam hal ini perilaku social yang terlihat adalah tidak peduli kaya atau miskin semuanya saling bekerjasama baik dalam bentuk tenaga ataupun materi (donasi) agar festival tersebut tetap terlaksanakan dan dilestarikan. Nilai-nilai Psikologis tersebut juga berkaitan dengan tunjuk ajar Melayu Riau dari Tenna Efendi mengenai persatuan dan kesatuan, gotong royong dan tenggang rasa yang selama ini dijadikan pedoman masyarakat melayu dalam kehidupan bermasyarakat.*

***Kata Kunci: Kearifan Lokal, Festival Lampu Colok, Aspek Psikologis.***

## **A. PENDAHULUAN**

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang terdapat di wilayah bagian tengah pulau Sumatera, Indonesia. Riau dihuni oleh berbagai macam suku bangsa, Suku Melayu menjadi suku terbanyak yang mendiami Provinsi Riau. Riau merupakan pusat kebudayaan dan tradisi Melayu yang harus dilestarikan agar budaya itu bertahan lama hingga generasi berikutnya nanti dapat mengetahui betapa indahnyaa budaya Melayu dan dapat melestarikan budaya Melayu yang ada di Riau.

Suku melayu adalah salah satu masyarakat pribumi, masyarakat asla rantau ataupun wilayah kebudayaan yang disebut dengan *Malay Aechipelago* yang berarti kepulauan melayu atau alam melayu. Kelompok masyarakat melayu hidup dengan aman, damai dan rukun krena adanya sifat adaptif, akomodatif dan asimilatif yang dimiliki oleh masyarakat melayu. Mereka juga sangat kuat karena memiliki nilai kemelayuannya yang kental, yaitu nilai yang penuh dengan falsafah sebagai pediman kehidupan bangsa melayu dalam membentuk jadi diri bangsa (Ellya, 2015: 14).

Masyarakat melayu memiliki peradaban yang tinggi dalam memelihara tatanan nilai-nilai kebudayaan. Nilai budaya melayu berkaitan dengan aspek sosial-ekonom, politik, agama, lingkungan, seni, teknologi dan banyak hal lainnya. Nilai-nilai tersebut melebur menjasi kearifan lokal orang melayu. Kearifan lokan memiliki sifat yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh kelompok masyarakat (Husni, 2015:1)

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai dalam suatu kebudyaan yag dpat dikembangkan dan diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun oleh sekelompok masyakarar. Rasidin dan Batubara (2009) ada lima bentuk kearifan lokal yaitu: (1) kearifan lokal dalam bentuk pandangan hidup (filosofi); (2) kearifan lokal dalam bentuk pepeatah, perumapamaan, pantun syair atau cerita rakyat (*foklor*) yang berisi tentang sikap hidup sosial masyarakat, nasihat dan juga iktibar; (3) kearifan lokal dalam bentuk upacara adat; (4) kearifan lokal dalam bentuk prinsip, norma dan tata aturan yang termanifestasi dalam sistem sosial masyarakat; (5)

kebiasan, perilaku masyarakat dalam pergaulan sosial sehari-hari juga merupakan bentuk kearifan lokal.

Kearifan memiliki makna kemampuan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah dalam mewujudkan keseimbangan lingkungan serta keserasian sosial. Istilah lokal memiliki makna setempat seperti Kawasan provinsi, kabupaten ataupun desa. Kita sering terpikir saat mendengarkan kata kearifan lokal adalah berkaitan dengan kelokalan atau kedaerahan yang berasal dari zaman dahulu sebagai warisan dari nenek moyang (Fawziah, 2017: 98).

Kearifan lokal adalah warisan leluhur dari nenek moyang yang harus dilestarikan sebagai identitas dari suatu daerah. Dalam upaya pelestarian kearifan lokal ini tentu perlu peran aktif dari pemerintah dan juga masyarakat setempat untuk saling bekerjasama dalam pengembangan potensi dari kearifan lokal yang ada. Salah satu kearifan lokal yang ada di Riau tepatnya di Bengkalis adalah festival lampu colok. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu dan melekat dihati masyarakat sebelum masuknya listrik dipendesaan. Namun, setelah adanya listrik tradisi ini mulai tergerus maka pemerintah Bengkalis bekerjasama dengan masyarakat setempat untuk mengadakan festival lampu colok sebagai wujud dari pelestarian kearifan lokal.

Tradisi ini muncul dari adanya keinginan masyarakat Bengkalis untuk menerangi halaman rumah dan perjalanan menuju masjid sebelum masuknya listrik. Namun, masa sekarang tradisi ini diadakan saat bulan Ramadhan terutama saat menjelang akhir-akhir bulan Ramadhan. Lampu colok digunakan sebagai penerangan colok untuk hiasan di depan rumah dan bahkan dijadikan festival oleh pemerintah Bengkalis. Festival tersebut telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTD) Indonesia pada tahun 2021.

Dalam perwujudan pelestarian lokal festival lampu colok banyak sekali langkah-langkah yang dilakukan antar masyarakat setempat, yang mana memiliki nilai-nilai psikologis dalam bentuk perilaku masyarakatnya.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melihat bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Festival lampu colok Bengkalis ditinjau dari aspek-aspek psikologis masyarakat Melayu Bengkalis.

## **B. METODE**

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan artikel ini yaitu menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik dalam *library research* dengan melakukan tinjauan mendalam terhadap buku-buku, *literatur-literatur*, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang dikaji (Nazir, 2013: 111). Dalam penulisan ini dikaji dari naskah-naskah kepustakaan yang relevan yang diangkat sebagai permasalahan dalam topik penulisan ini. Sumber primer dalam penulisan ini adalah *textbook*, jurnal, artikel ilmiah dan *literature review* terkait dengan kearifan lokal lampu colok dan psikologi sosial. Sumber sekundernya adalah jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kebudayaan. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta membandingkan *literatur* untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Festival Lampu Colok**

#### **a. Latar Belakang Budaya Tradisi Lampu Colok**

Tradisi lampu colok bermula dari munculnya keinginan masyarakat Melayu untuk memberikan penerangan pada masyarakat yang hendak ke Masjid di bulan Ramadhan dan sebagai penerangan dari kegelapan di daerah pedesaan. Lampu colok dibuat menggunakan bamboo yang dibentuk menjadi obor kemudian diletakkan di depan pintu rumah agar abaj-anak yang hendak pergi mengaji dan belajar tidak merasa takut dalam kegelapan karena belum adanya listrik yang masuk kedesa, selain itu adanya mitos yang dipercaya masyarakat dulu bahwa pada bulan Ramadhan roh para leluhur akan pulang kerumah oleh karenanya rumah harus diterangi dengan lampu colok (Sari, 2015:5).

Seiring dengan berjalannya waktu listrik pun sudah masuk ke pedesaan sehingga tidak memerlukan lampu colok sebagai penerangan jalan. Namun, sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat Melayu Bengkalis maka menjelang penghujung Ramadhan lampu colok di pasang di depan rumah sebagai hiasan dan juga ada tempat-tempat tertentu yang dibuat bentuknya sesuai keinginan warga seperti bentuk masjid, lafadz Allah dan Muhammad untuk dijadikan festival lampu colok.

b. Pelaksanaan Tradisi Lampu Colok yang Sekarang

Lampu colok pada masa sekarang dikoordinir oleh pemerintah yang bekerjasama dengan masyarakat setempat dan dijadikanlah sebuah acara tahunan yaitu festival lampu colok. Karena adanya keinginan dari pemerintah untuk melakukan pelestarian kearifan lokal maka festival lampu colok dilaksanakan pada malam 27 Ramadhan hingga 30 Ramadhan. Adapun langkah dalam pelaksanaan festival lampu colok sebagai berikut (Saei, 2005:7-8):

1) Tahap Persiapan Lampu Colok.

Ada beberapa tahapan-tahapan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi lampu colok ini dilangsungkan yaitu sebagai berikut:

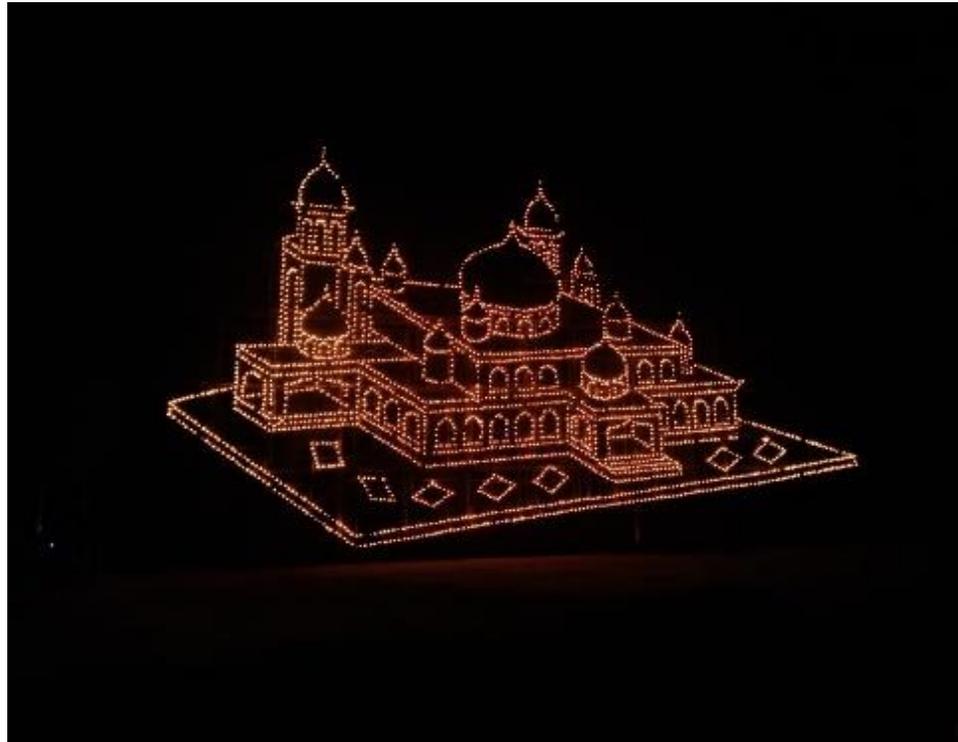
- a) Masyarakat mencari kayu di hutan dengan membagi beberapa kelompok yang bertugas mencari kayu di hutan.
- b) Masyarakat lainnya juga dibagi terdiri dari 7-10 orang untuk melengkapi bahan-bahan lainnya seperti: mencari kaleng-kaleng bekas, kawat duri, kawat punai, kawat halus, sumbu kompor, paku, tali rafia dan minyak tanah.
- c) Pembagian tugas. Ketua kelompok menunjuk anggota lainnya untuk mengerjakan tugasnya masing-masing.
- d) Anggota lainnya membantu membersihkan lingkungan sekitar lokasi dimana lampu colok hendak di dirikan. Kegiatan ini dilakukans secara kelompok dan bersama-sama.

## 2) Tahapan Pelaksanaan Pembuatan Lampu Colok

Ada beberapa kegiatan yang dilalui dalam pelaksanaan pembuatan lampu colok antara lain sebagai berikut:

- a) Tahap pertama masyarakat bersama-sama mendirikan Gapura. Para anggota mempersiapkan perlatan dan kelengkapan seperti parang, kayu, paku, tali dan gergaji. Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat lubang guna mendirikan gapura yang mana tugas masing-masing Sudah diketahui oleh anggota. Kemudian mendirikan kayu sebagai tiang, untuk mendirikan tiang ini menghabiskan waktu selama 3 smapai 4 hari. Setelah tiang berdiri tegak dan kokoh barulah anggota lainnya membuat kerangka ataupun bentuk yang diinginkan seperti masjid dll. Cara membentuk kerangka dengan menggunakan kawat dan proses ini membutuhkan waktu 2 sampai 3 hari.
- b) Desain ataupun kerangka sudah jadi, secara bersama-sama anggota meletakkan motif pada desain dan dilakukan selama sekitar dua jam saja. Setelah itu baru membuat gantungan lampu colok, kemudian setelah selesai baru lampu colok diletakkan pada tempat yang sudah didesain tadi.





**Gambar 1: Lampu Colok Bengkulu Ramadhan 1443H (2022 M)**

## **2. Festival Lampu Colok Ditinjau dari Aspek Psikologis**

Dalam aspek psikologis, nilai-nilai yang terkandung dalam festival lampu colok adalah:

### **a. Nilai *Social Support***

*Social support* menurut Rock dan Smet (1994) adalah fungsi dari keterikatan social yang menggambarkan tingkat kualitas dari hubungan interpersonal Rock dan Smet (1994) (Sarason dalam Kuncoro, 2002). Menurut Sarafino (2012) bentuk dari *social support* dapat dilihat dari dukungan emosi, dukungan instrumental, dukungan oengjargaan serta dukungan informasi.

Pada festival lampu colok ini nilai psikologisnya adalah adanya *social support* yang diberikan masyarakat bentuk *social support* itu seperti solidaritas dari masyarkat yang laking bekerjasama. Hal ini muncul karena adanya keterikatan secara

emosional yang mengacu pada keutamaan kebersamaan. Kita kilas balik dimana dulu lampu colok bersama-sama di hidupkan warna dirumah masing-masing sekarang masyarakat saling bekerjasama mendirikan lampu colok. Kerjasama itu terlihat mulai dari mendirikan, membuat lampu, gapura, mendesain hingga lampu colok tersebut dapat didirikan dan terlihat indah saat dinyalakan semuanya dilakukan dengan bekerjasama.

b. Perilaku Prososial

Selain *social support* terlihat juga kebiasaan warga dalam festival ini adalah perilaku prososial. Perilaku prososial adalah tindakan saling tolong menolong yang menguntungkan orang lain (Baron & byne, 2005). Menurut Musse (1980:360) bentuk perilaku prososial terlihat dari *sharing* (berbagi), *helping* (menolong), *cooperating* (kerjasama), dan *donating* (menyumbang).

Hal ini berkaitan dengan kegiatan dalam festival lampu colok dimana semua masyarakat ikut bergotong royong, bekerjasama dalam bentuk tenaga ataupun materi (donasi) agar festival tersebut tetap terlaksanakan dan dilestarikan. Dalam hal ini tak lagi memandang tingkatan social individu, baik itu kaya ataupun miskin saling bekerjasama. Bagi yang kaya dapat memberikan donasi berupa materi untuk kemudahan dalam membeli barang-barang yang dibutuhkan selam membuat festival lampu colok.

Dari nilai-nilai psikologis yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa festival lampu colok ini sangat erat kaitannya dengan gotong royong dan masyarakat saling bekerjasama. Hal ini berkaitan sekali dengan isi Tunjuk Ajar Melayu Riau yang dijadikan pedoman dalam bermasyarakat oleh orang Melayu Riau. Tunjuk Ajar Melayu Riau, ditulis oleh Tennas Efendi berisi mengenai petatah petitih dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebaik-baiknya manusia adalah individu yang mempunyai keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan keimanan, seperti itulah

ungkapan orang tua Melayu dalam mengingatkan. (Tennas Effendy, 2006:2). Tunjuk Ajar Melayu memiliki kedudukan yang tinggi dan sangat penting bagi orang Melayu karena berisi tentang cerminan dari nilai leluhur yang dijadikan pedoman kehidupan sehari-hari. Adapun pesan moral yang didapati dalam tunjuk Ajar Melayu Riau mengenai pesan kepada guru, orang tua, anak-anak, lingkungan, masyarakat, dan pemimpin (Marlina, 2020: 202). Nilai- nilai yang terkandung dari festival lampu colok tertera dalam pesan Tunjuk Ajar Melayu Riau, yaitu Persatuan dan Kesatuan, Gotong Royong dan Tenggang Rasa (Efendi, 71-87)

1. Sikap berkasih sayang, saling mencintai, dan bersimpati merupakan akhlak utama Islam dan merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang.

*adat hidup Melayu beriman*

*sesame makhluk ia berkawan*

*tolong menolong ia utamakan*

*silang sengketa ia jauhkan aniaya menganiaya ia pantangkan*

*iri mengiri ia elakkan*

*dendan mendendam ia haramkan*

2. Pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan yang diumpamakan sebagai satu kesatuan tubuh, jika salah satunya sakit, yang lain akan merasakan hal yang sama.

*apa tanda orang bersaudara*

*ke bukit sama mendaki*

*ke lurah sama menurun*

*ke hilir sama berkayuh*

*ke hulu sama bergalah*

*ke atas sama tinggi*

*ke bawah sama rendah*

*ke langit sama berpucuk*

*ke bumi sama berakar*  
*ke tengah sama berbatang*  
*ditutur sama bertunas*  
*ditebang sama menunggul*  
*ditarah sama meranggas*

*yang berat sama dipikul*  
*yang ringan sama dijinjing*  
*yang beban sama ditahan*  
*yang hutang sama disandang*  
*yang aib sama ditampung*  
*yang malu sama ditebus*

3. Persatuan dan kesatuan adalah kekuatan suatu bangsa untuk membangun kehidupan yang adil, makmur dan sejahtera.

*bila hidup tidak bersatu*  
*di sanalah tempat tumbuhnya seteru*

*bila masyarakat tidak bersatu*  
*banyak sengketa bertambah seteru*

*bila hidup berpecah belah*  
*bangsa yang kuat menjadi lemah*

*bila hidup berpecah belah*  
*tuah tercampak ke dalam pelimbah*

*bila hidup berpecah belah*  
*hanyalah kerja tidak semenggah*

Dengan dilaksanakannya festival lampu colok di daerah Bengkalis, membuat masyarakat saling berkerjasama, bergotong royong membangun gapura yang dihiasi lampu-lampu colok. Masyarakat mulai melakukannya dari mencari bahan-bahan sampai membuat dan berhasil mendirikan gapura dengan hiasan-hiasanya lampu colok tersebut menjadi indah dipandang mata, hal ini tidak akan bisa dilakukan sendirian maka perlu adanya rasa tegang rasa dan gotong royong antar sesama warga masyarakat Bengkalis. Hal ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tunjuk ajar melayu dimana kita sebagai manusia, khususnya masyarakat Melayu untuk melakukan gotong royong dan tegang rasa sehingga terasa persatuan dan kesatuannya sebagai warga masyarakat.

#### **E. KESIMPULAN**

Kearifan lokal secara tersirat merupakan identitas daerahnya, Untuk itu, diperlukan usaha kerjasama antara pemerintah dan masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi dari kearifan lokal, seperti festival lampu colok yang dilaksanakan di Bengkalis setiap bulan Ramadhan merupakan suatu implementasi kerjasama antar pemerintah dan warganya untuk melestarikan kearifan lokal tersebut. Dalam pelaksanaan festival lampu colok ini terdapat beberapa nilai yang terkandung ditinjau dari aspek psikologis juga terlihat dalam nilai-nilai festival lampu colok , dimana nilai *social support* dan prososial antar masyarakat terlihat dalam kegiatan gotong royong, kerjasama baik secara fisik (tenaga) maupun materi (donasi) agar acara festival lampu colok dapat berlangsung dan dilestarikan secara terus menerus.

Berdasarkan nilai yang ditinjau dari aspek psikologis ini berkaitan juga dengan isi dari Tunjuk ajar Melayu Riau dimana dalam festival lampu colok terjadi kegiatan gotong royong antar sesama warga hal ini termaktub dalam poin-poin tunjuk ajar melayu yaitu, persatuan dan kesatuan, gotong

royong dan tenggang rasa dengan adanya kegiatan tersebut seluruh masyarakat bengkalis saling bergotong royong dan tenggang rasa sehingga tercipta persatuan dan kesatuan dalam mewujudkan kegiatan lampu colok tersebut

## **F. BIBLIOGRAPHY**

- Arifin Johar & Hasbi Ridwan. (2020). 39 Hadist Tunjuk Ajar Melayu Riau. Yogyakarta: Kalimedia
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh: Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Bimantara, Rota. (2018). Makna Upacara Adat Tradisi Bolimau Cono Sebagai Kearifan Lokal Di Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jom Fisip* Vol. 5
- Fawziah. (2017). Nilai Karakter dan Nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra: Apresiasi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Bertanya Kerbau pada Pedati. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. V.
- Marlina. (2020). Nilai Kearifan Lokal dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendi. *Diksi* Volume 28, Nomor 2.
- Marjanto Dkk. (2013). Kearifan Lokal dan Lingkungan. IKAPI: PT. Gading Inti Prim
- Nazir, Moh. (2013). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rasyidin, Al., Siregar, Parluhutan., Batubara, Khuzaimah. (2009). "Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam kehidupan beragama di Medan: Studi tentang Budaya Lokal dimedan" dalam Afif dan Bahri, Saeful. *Harmonisasi Agama dan Budaya Di Indonesia* (2). Jakarta: Balitbang Kemenag.
- Roza, Ellya. (2015). Sejarah Tamaddun Melayu. Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Salam, Noor Efni. (2017). Masyarakat dan Budaya Melayu. Pekanbaru: Alaf Riau
- Sarafino, E.P., Dan Smith, T.W. (2012). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th Ed.). New York; John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, Rika Purnama. (2015). Tradisi Lampu Colok didesa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *Jom Fisip* Volume 2 No. 1
- Smet, B. (1994). Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT. Grasindo.

- Tenas Effendy. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu,
- Thamrin, Husni. (2014). Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.6, No.1
- Thamrin, Husni. (2015). Tanah Adat Dan Kearifan Lingkungan Orang Melayu. *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia*. Vol 2. No.1